

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memegang peranan penting bagi pertumbuhan psikososial individu. Sebagian besar interaksi orang tua-remaja memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat masing-masing dari individu untuk belajar mengenai cara berhubungan dengan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Hal ini karena keluarga memiliki tugas dan fungsi psikososial seperti sosialisasi pada remaja, perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan dengan cara-cara tertentu (Fitzpatrick dalam Lestari, 2013). Selain itu, orang tua lah yang berhubungan langsung dengan remaja, terutama untuk menjamin kesejahteraan remaja dalam hal perlindungan terhadap hak-haknya dan membantu remaja asuh-remaja asuh mempelajari bagaimana cara yang seharusnya berhubungan dengan orang lain (Smetana, 1999).

Pada remaja, keluarga diperlukan sebagai pemberi kehangatan. Keluarga merupakan pemberi dukungan emosional bagi remaja, terutama orang tua. Ketika remaja mengalami kekecewaan dalam pergaulan, maka pengertian dari orang tua sangat diperlukan, salah satunya yaitu ketika remaja mengalami kepahitan hidup atas kegagalan-kegagalannya. Komunikasi yang baik untuk mempermudah penyaluran kasih sayang juga diperlukan oleh remaja (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Meskipun demikian, tidak semua remaja dapat merasakan kehangatan dalam lingkungan keluarga, seperti halnya remaja yang tinggal di panti asuhan. Panti

asuhan merupakan pengganti keluarga dalam memenuhi kebutuhan remaja asuh dalam proses perkembangannya (Mulyati, 1997).

Namun demikian, kondisi remaja yang tinggal di panti asuhan berbeda dengan kondisi remaja yang hidup dengan keluarga pada umumnya. Berdasarkan dari data yang diperoleh dari pengasuh panti, para remaja tinggal di panti asuhan karena menjadi yatim, piatu atau yatim dan piatu, kepergian orang tua tanpa kabar dan minimnya keadaan ekonomi dari kedua orang tua para remaja yang membuat keluarga terpaksa mencari dukungan materi dari sumber lain agar anak-anak dapat melanjutkan sekolahnya. Hal ini dapat mengakibatkan kurang terpenuhinya kebutuhan psikologis remaja, terutama jika tidak adanya orang yang dapat dijadikan panutan, berbagi, ataupun bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan (Rahma, 2011).

Adanya perubahan siklus kehidupan membuat remaja terpaksa harus tinggal di panti, menuntut remaja untuk beradaptasi. Remaja panti kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di panti asuhan. Remaja panti juga dituntut untuk mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pengelola dan dapat diawasi oleh para pengasuh. Jika remaja melanggar, maka remaja akan dikenai hukuman ataupun dapat dikeluarkan dari panti ketika melakukan pelanggaran berulang-ulang. Dalam hal ini, pengasuh memegang peranan penting untuk membantu para remaja dalam beradaptasi dan hidup di lingkungan panti.

Pengasuh merupakan orang tua pengganti bagi remaja panti, yang dalam beberapa tahun mendampingi dan juga memberikan dukungan seperti dukungan sosial, emosional dan materi kepada para remaja panti asuhan. Namun sayangnya,

pengasuh kurang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai remaja asuh yang seharusnya diasuh di dalam panti dan pengasuhan yang seharusnya diterima oleh remaja asuh (Dinsos, 2011). Akibatnya, pemberian dukungan oleh pengasuh kepada remaja asuh kurang maksimal. Keadaan tersebut dapat ditemui pada beberapa panti, yaitu panti A, B, C dan D.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara kepada 5 orang pengasuh dari panti A, B, C dan D, pengasuh menanyakan secara detail berkenaan dengan maksud perizinan remaja asuh. Mulai dari tujuan pergi, pergi dengan siapa, jam berapa akan pulang dan apa saja yang akan dilakukan selama perizinan. Hal tersebut dilakukan karena pengasuh khawatir jika remaja asuh pergi ke tempat yang tidak sesuai dengan izinnya. Berkenaan dengan permasalahan pada remaja asuh, pengasuh tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh remaja karena remaja tidak menceritakan permasalahannya kepada pengasuh. Pengasuh hanya menunggu remaja asuh untuk datang dan menceritakan sendiri permasalahannya kepada pengasuh. Selain itu, dalam penggunaan fasilitas telepon, pengasuh juga menganggap bahwa remaja asuh yang hendak memakai fasilitas telepon memiliki keperluan yang tidak penting yaitu sebagai pelepas rindu, sehingga pengasuh melarang penggunaan telepon dan tidak memperbolehkan remaja asuh untuk menelepon tanpa menanyakan tujuannya terlebih dahulu. Pengasuh beranggapan bahwa jika remaja asuh terlalu sering menelepon rumah, maka remaja asuh menjadi tidak kerasan di panti.

Sementara itu, berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang telah dilakukan kepada 12 orang remaja asuh pada tanggal 22 November 2015, cara

masing-masing pengasuh dalam berkomunikasi dengan remaja berbeda-beda. Namun demikian, cara-cara yang digunakan kurang disukai oleh remaja asuh. Menurut 10 dari 12 orang remaja asuh mengatakan bahwa remaja asuh merasa sungkan untuk bercerita karena menganggap bahwa pengasuh memberikan label pada para remaja. Label tersebut adalah remaja asuh tidak diizinkan untuk menggunakan telepon panti untuk menghubungi keluarganya, karena meyakini remaja akan menggunakannya untuk hal-hal yang tidak penting. Selain itu, remaja asuh tidak suka ketika pengasuh mengungkit-ungkit pelanggaran yang pernah dilakukan. Anggapan tersebut membuat remaja asuh sedih, merasa tidak disayang dan tidak diperhatikan. Remaja asuh membicarakan sikap-sikap pengasuh tanpa sepengetahuan pengasuh (*nggremengi*). Pada kasus yang lain, ketika remaja asuh meminta izin untuk keluar panti, pengasuh mengintrogasi remaja asuh saat hendak izin keluar panti. Hal yang serupa terjadi juga ketika remaja asuh memiliki kesulitan belajar dan memiliki nilai yang jelek. Remaja asuh memilih untuk tidak bercerita kepada pengasuh karena ketika meminta untuk diajari, remaja justru malah diceramahi terlebih dahulu sebelum dibimbing.

Berdasarkan data dari pengasuh dan remaja asuh tersebut, terlihat adanya kualitas hubungan yang kurang baik antara pengasuh dan remaja asuh. Menurut Shek (2006), kurangnya kualitas hubungan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kurangnya kepercayaan antara pengasuh dan remaja asuh, kurangnya kemauan remaja untuk terbuka mengenai permasalahannya yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan pengasuh mengenai remaja asuh/remajanya dan kurangnya kepuasan remaja asuh terhadap kontrol pengasuh. Rendahnya kualitas hubungan antara

pengasuh-remaja asuh, dalam hal ini pengasuh dan remaja asuh tersebut, juga akan berakibat salah satunya pada rendahnya kesejahteraan subjektif pada remaja asuh (Hair, Moore, Kinukawa, Lippman & Michelson, 2005). Oleh karena itu, kualitas hubungan antara pengasuh dan remaja asuh sangat penting untuk segera diatasi. Kualitas hubungan antara pengasuh-remaja asuh, dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, yaitu *Program parent effectiveness Training* (P.E.T) dan *Systemic Training for Effective Parenting of Teens* (stepiteen) (Murad, 1992), Pelatihan Menjadi Orangtua Efektif (Jannah, 2013) dan keterampilan komunikasi (Martiani, 2016),

Menurut Guion (dalam Reidler & Swenson, 2012), salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kualitas hubungan adalah komunikasi. Komunikasi yang baik akan mengeratkan ikatan afeksi dan relasi antara remaja dengan pengasuh juga (Rice, 1999). Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memberikan pelatihan Komunikasi Interpersonal Pengasuhan yang merupakan kemasan dari teori Komunikasi Interpersonal sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hubungan antara pengasuh dan remaja panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yaitu apakah pelatihan Komunikasi Interpersonal Pengasuhan dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan antara pengasuh dan remaja asuh? Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pelatihan Komunikasi Interpersonal Pengasuhan Untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Antara Pengasuh Dan Remaja asuh Asuh di Panti Asuhan”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji efektifitas pelatihan Komunikasi Interpersonal Pengasuhan dalam meningkatkan kualitas hubungan pengasuh dengan remaja panti asuhan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi klinis dan perkembangan berkenaan dengan kualitas hubungan antara pengasuh dan remaja panti asuhan melalui pelatihan Komunikasi Interpersonal Pengasuhan kepada pengasuh.

2. Manfaat praktis

a. Bagi panti asuhan dan pengasuh panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengasuh untuk mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya dalam meningkatkan kualitas hubungan antara pengasuh dan remaja panti asuhan, sehingga dapat memaksimalkan perannya sebagai pengasuh dalam mendidik dan mengarahkan remaja asuhnya dengan lebih baik.

b. Bagi remaja asuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja asuh untuk dapat mengeratkan hubungan dengan pengasuh sehingga remaja asuh akan merasa selalu diperhatikan oleh pengasuh-pengasuhnya.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian berkenaan dengan kualitas hubungan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Namun, pelatihan dengan metode eksperimen dalam rangka menguji efektifitas pelatihan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kualitas hubungan pengasuh dan remaja asuh belum banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Stanik, Riina dan McHale (2013) menggunakan metode kuantitatif. Subjek dari penelitian ini adalah remaja dan orang tua pada dua suku bangsa yaitu Afrika-Amerika. Hasil penelitian menuliskan bahwa remaja memiliki hubungan yang lebih hangat kepada ibu daripada ayahnya. Selain itu, juga hubungan yang lebih hangat dilakukan kepada remaja asuh yang paling muda.

Berikutnya penelitian dari Moore, Kinghorn dan Bandy (2011) dengan metode kuantitatif menuliskan bahwa faktor yang berkaitan dengan kualitas hubungan orang tua-remaja asuh yaitu latar belakang keluarga termasuk didalamnya masalah perilaku remaja (eksternalisasi), kompetensi sosial remaja, keterlibatan dalam sekolah remaja, internalisasi remaja (depresi), komunikasi orangtua-remaja dan perasaan kejengkelan orangtua.

Jurnal internasional selanjutnya oleh McGue, Elkins, Walden dan Iacono (2005) dengan subjek remaja kembar berusia 11 tahun dan kemudian dipantau kembali 3 tahun setelahnya, yaitu saat berusia 14 tahun. Penelitian dengan metode kualitatif ini menghasilkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak yaitu dari segi kehangatan menurun secara konsisten dan konflik meningkat, terutama secara genetik, yaitu pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Pada jurnal Shehata dan Ramadan (2010) dengan sampel 100 orang remaja berusia 11 sampai 16 tahun yang dipilih secara acak dari populasi di Alexandria. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang diperoleh adalah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan secara keseluruhan, yaitu waktu yang dihabiskan dengan orang tua, kualitas interaksi, pengaruh orang tua selama berinteraksi, pentingnya hubungan dan gender remaja.

Selanjutnya pada penelitian dari Flanagan, Schulenberg dan Fuligni (1993) dengan menggunakan metode kuantitatif yang diterapkan pada subjek remaja akhir berusia rata-rata 20 tahun yang tinggal jauh dari rumah dan tinggal bersama orang tua mereka. Hasilnya adalah remaja yang tinggal jauh dari orang tua merasa lebih merdeka dengan adanya dukungan dari orang tua dan perasaan saling menghormati antara orangtua dan remaja. Sebaliknya, siswa yang tinggal di rumah merasa orang tua meremehkan kedewasaan mereka dan mengalami banyak konflik serta penghindaran dalam hubungan dengan orang tua.

Selain itu, terdapat banyak penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif pada peneliti sebelumnya. Penelitian dengan metode kuantitatif digunakan oleh beberapa peneliti yaitu Kelly, Toumbourou, O'Flaherty,

Patton, Homel, Connor dan Williams (2011). Selain itu, penelitian dari Wolchik, Doane & Tein (2013) yang meneliti tentang kualitas hubungan antara remaja-ibu & remaja ayah setelah bercerai menuliskan bahwa terdapat efek yang signifikan antara hubungan ayah-remaja dan ibu-remaja dengan kecemasan remaja dewasa muda. Selanjutnya penelitian dari Moore, Guzman, Hair, Lippman & Garrett (2004) menuliskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keseharian remaja, padahal perkembangan positif akan terjadi jika remaja dekat dengan orang tua mereka dan terdapat kesalahan persepsi dari orang tua yang menganggap bahwa remaja tidak memperdulikan orang tuanya dan tidak menghormatinya, serta tidak ada keinginan untuk menghabiskan waktu bersama orang tua mereka. Pada penelitian dari Moore, Kinghorn dan Bandy (2011) menuliskan bahwa hubungan orang tua dan remaja berkaitan secara konsisten dengan berbagai hasil kualitas hubungan dengan orang tua seperti masalah perilaku anak, kompetensi sosial, keterlibatan sekolah, depresi dan komunikasi orang tua. Pada penelitian dari Bos, Gelderen dan Gartrell (2014) yang diberikan kepada remaja dari keluarga lesbian dan keluarga heteroseksual, menuliskan bahwa remaja pada kedua keluarga memiliki kualitas hubungan yang positif dengan orang tua mereka. Pada penelitian lain dari Kim-Spoon, Longo dan McCullough (2012) mengenai kualitas hubungan orang tua-remaja sebagai pembimbing dalam mempengaruhi religiusitas remaja dan penyesuaian diri, menghasilkan bahwa dinamika keluarga pada interaksi religiusitas orang tua dan religiusitas remaja memiliki perbedaan dan mempengaruhi penyesuaian diri remaja.

Sedangkan penelitian dengan metode kualitatif digunakan oleh beberapa peneliti. Penelitian dari Jurna, Alaii, Askew, Bartholomew dan Borne (2015) dengan subjek remaja panti asuhan dan non panti asuhan. Hasilnya adalah orang tua lebih memungkinkan untuk membahas mengenai topik seksualitas daripada pengasuh. Ibu adalah orang tua yang memulai untuk membuka percakapan tersebut dan remaja menjadi penerima pesan pasif dari yang disampaikan oleh ibu. Kegagalan dari pengkomunikasian topik ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesenjangan generasi, termasuk norma agama/budaya, kurangnya keterampilan penyampaian informasi dan komunikasi seksualitas sebagai bekal dalam membicarakan tema seksualitas kepada remaja asuhannya.

Penelitian dalam negeri yang pernah mendalami tema kualitas hubungan juga pernah dilakukan. Penelitian dengan metode kualitatif pernah dilakukan sebelumnya oleh Rini (2014). Hasilnya adalah kedekatan hubungan dan adanya dialog antara orangtua dan remaja asuh akan membantu keduanya untuk saling memahami harapan masing-masing dengan orangtua sebagai pemberi pertimbangan dan saran bagi remaja asuh.

Berdasarkan alat ukur yang digunakan, peneliti membuat sendiri alat ukur dengan menggunakan teori kualitas hubungan dari Shek (2006). Penggunaan teori yang sama dalam membuat alat ukur sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Martiani (2016) dengan subjek ibu dan remaja, yang memodifikasi skala dari Lestari (2013). Peneliti menyusun sendiri alat ukur yang akan digunakan karena subjek yang akan diukur berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pengasuh

panti asuhan yang bertindak sebagai orang tua di lingkungan panti dan remaja panti asuhan sebagai anak yang dibimbing dan dididik oleh pengasuh panti.

Berkenaan dengan intervensi yang diterapkan, terdapat beberapa intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hubungan. Salah satunya adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam negeri yaitu Purnamaningsih, Pudjono dan Prakosa (1996) yang diberikan kepada sekelompok remaja. Hasilnya adalah komunikasi dapat membantu memperoleh pemahaman diri, memahami rasa ketakutan dan keinginan, memahami pandangan orang lain tentang individu dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Martiani (2016) kepada ibu di desa Boyolali dan Miftahul Jannah (2013) menghasilkan bahwa pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan kualitas hubungan antara orangtua dan remaja asuh.

Penelitian Riesch, Henriques dan Chanchong (2003) dengan subjek dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu) serta remaja di Wisconsin yang berasal dari keluarga bermasalah. Penelitian menunjukkan antara ayah dan remaja tidak terdapat perubahan hasil dari program intervensi, sementara ibu yang menjadi subjek penelitian mempersepsikan bahwa komunikasi antara ibu dan remaja menjadi lebih terbuka daripada peran kontrol ibu. Secara umum hasil penelitian Riesch, dkk (2003) menyimpulkan bahwa intervensi yang berbasis pada keluarga tidak harus dilakukan pada keluarga yang bermasalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaannya

adalah pada teori yang digunakan untuk menyusun alat ukur yaitu berdasarkan aspek kualitas hubungan dari Shek (2006) yang digunakan oleh Lestari (2013). Selain itu, persamaan lain adalah teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2011) yang digunakan oleh Purnamaningsih, Pudjono dan Prakosa (1996).

Adapun perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu berkenaan dengan subjek. Pada penelitian sebelumnya belum pernah mengambil subjek berkenaan dengan kualitas hubungan pengasuh-remaja panti asuhan. Selain itu, modul yang disusun sebagai materi intervensi pelatihan, disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori dari DeVito (2011) sesuai dengan konteks lingkungan panti asuhan. Selanjutnya adalah alat ukur yang digunakan terdapat dua alat ukur yaitu kualitas hubungan pengasuh dan kualitas hubungan remaja asuh yang disusun sendiri oleh peneliti dengan menyesuaikan lingkungan panti asuhan dengan mengacu pada aspek kualitas hubungan dari teori dari Shek (2006).

Berlandaskan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Hal itu dapat diketahui dari subjek penelitian, alat ukur yang digunakan dan modul pelatihan yang disusun sendiri oleh peneliti.